

Efektivitas Penerapan Metode Quantum Teaching Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa MAN Polewali Mandar

Oleh: Husnah. Z

(LAI DDI Polewali Mandar)

e-mail: husnah@ddipolman.ac.id

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan pretest-posttest control group design bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan metode quantum teaching terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Arab peserta didik yang menggunakan metode tersebut memperoleh peningkatan dengan sangat signifikan karena hampir semua peserta didik memiliki nilai di atas rata-rata. Maka penggunaan metode pembelajaran quantum teaching efektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik MAN 1 POLEWALI MANDAR dibuktikan dengan uji statistik (uji-t) skor t hitung > t tabel ($2,96 > 1,673$). Implikasi dalam penelitian ini adalah metode quantum teaching yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab sangat berperan pada kecepatan dan ketepatan paham peserta didik sehingga menghilangkan prasangka “sulit” dalam benak peserta didik terhadap pembelajaran bahasa arab.

Kata Kunci: Efektivitas, Quantum Teaching, Hasil belajar

Abstract: This research is a quasi experimental research with pretest-posttest control group design aims to find out how much effectiveness of quantum teaching method to improve learning outcomes. The results of this study indicate that the learning outcomes of Arabic learners who use the method obtain a very significant improvement because almost all learners have an above-average value. So the use of effective quantum teaching method to improve learning outcomes of learners MAN 1 POLEWALI MANDAR proved by static test (t-test) t count > t table ($2.96 > 1.673$). The implication in this research is that quantum teaching method used in Arabic language learning is very influential on the speed and accuracy of students' understanding, thus eliminating the "difficult" prejudices in the minds of learners towards Arabic learning.

Keywords: Effectiveness, Quantum Teaching, Learning Outcomes

Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap berkompetensi dalam era globalisasi. Oleh karena itu, pemerintah melaksanakan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yang tidak terlepas dari peran serta guru. Dalam proses pembelajaran, guru kini tidak lagi merupakan satu-satunya narasumber. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memungkinkan peserta didik untuk mengakses sendiri beragam sumber belajar. Oleh karena itu, guru harus melakukan perubahan-perubahan atau penyesuaian dalam paradigma, strategi, metode dan teknologi pembelajaran agar dapat memainkan perannya dalam mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran.

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dalam kurikulum. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang ideal seharusnya mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi dan transformasi. Dengan kata lain sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik atau lebih maju) (Mulyasa: 2008).

Sekolah dan kampus merupakan tempat yang menjadi bagian yang tidak akan pernah dipisahkan dalam dunia pendidikan. Hal ini didasari bahwa sekolah dan kampus adalah salah satu tempat yang mendukung proses pendidikan berjalan dengan lancar dan dapat menghasilkan individu-individu yang berkompeten dan tentunya mampu menghasilkan sebuah penelitian-penelitian yang dapat mengembangkan dunia pendidikan.

Seorang guru harus mampu membawa dunia guru ke dalam dunia peserta didik, sekaligus membawa dunia peserta didik ke dalam dunia guru, sehingga keduanya bertemu pada suatu titik temu yang pada akhirnya membuat suasana belajar lebih menyenangkan (DePorter: 2010.)

Mengajar yang baik bukan berarti memaksakan materi pada otak peserta didik, tetapi merangsang ataupun mensugesti otak peserta didik untuk menjemput materi tersebut, sehingga belajar akan lebih menyenangkan. Belajar bukanlah suatu kegiatan yang hampa tanpa makna dan penghayatan. Oleh karena itu, guru hendaknya senantiasa menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar sebagaimana yang diharapkan.

Penciptaan kondisi belajar yang kondusif memerlukan beberapa unsur yang harus dilaksanakan dengan relevan, terutama metode pembelajaran. Ibrahim (1119) dalam *al-Muajjih al-Fanni* mengemukakan bahwa dalam lingkup pendidikan, kesuksesan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh efektifnya metode yang digunakan. Oleh karena itu, metode yang digunakan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus bisa menjawab tujuan pembelajaran dan metode tersebut juga harus memberikan kepuasan bagi peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan.

Khusus untuk pembelajaran Bahasa Arab, sudah banyak metode-metode pembelajaran bahasa yang digunakan seperti metode langsung (*al-Tariqah al-Mubasyarah*), metode dengar ucap (*al-Tariqah al-Sam'iyah wa al-Basariyyah*) dan metode campuran (*al-Tariqah al-Taulifiyyah*).

Ketiga metode tersebut merupakan metode yang cukup masyhur digunakan disekolah-sekolah. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, tampaknya peserta didik sangat membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan tetapi juga mempercepat mereka menangkap pelajaran, bukan hanya sekedar tahu akan tetapi melangkah jauh kepada kenal, paham dan mengerti terhadap pelajaran. Maka aspek pembelajarannya perlu mendapatkan penanganan yang lebih efisien terutama dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam mengajarkan Bahasa Arab haruslah direlevankan dengan gaya belajar bahasa asing lainnya. Karena Bahasa Arab juga berpartisipasi membangun, membina dan mengembangkan Bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah sekurang-kurangnya dalam pertumbuhan perbendaharaan kata baik dalam arti leksikal ataupun dalam makna semantik.

Salah seorang guru Bahasa Arab MAN 1 Polewali Mandar (Bunga Rosi, 37) mengungkapkan bahwa kriteria ketuntasan minimum untuk mata pelajaran Bahasa Arab adalah 75 tetapi sebagian peserta didik masih memperoleh skor hasil belajar di bawah standar tersebut dan harus melakukan remedial untuk mencapai standar.

Dalam observasi lebih lanjut diketahui bahwa salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi belajar Bahasa Arab dan metode yang digunakan oleh guru tidak terlalu menarik perhatian sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kondisi kelas yang tercipta kurang mendukung dan kurang menyenangkan sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan sulit untuk berkonsentrasi. Akibatnya hanya sedikit materi yang tersimpan dalam ingatan dan memori peserta didik. Hal ini tentu mengakibatkan rendahnya prestasi peserta didik, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Arab sehingga sebagian besar peserta didik menganggap Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit.

Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa metode mengajar yang digunakan oleh guru kurang mampu menyentuh aspek psikologis dan emosional peserta didik sehingga kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan di atas, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik sebagaimana asas-asas keberhasilan suatu metode yang dijelaskan oleh Ahmad (1979) dalam *Turuqu Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah* yaitu memudahkan yang susah, menyederhanakan yang kompleks, dan memperjelas yang abstrak. Metode *quantum teaching* yang digagas oleh Bobbi DePorter (mempraktikkan *quantum learning* di ruang-ruang kelas) adalah metode yang sangat tepat untuk pencapaian hasil belajar yang diinginkan dan untuk pengembangan potensi yang tersimpan dalam diri peserta didik. Metode tersebut mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mempertajam daya ingat peserta didik. Hal ini bersumber dari prinsip sugesti yang dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, melalui metode *quantum teaching* dapat menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah yang menumbuhkan minat belajar sehingga mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar dan tentunya akan dapat terlihat dari tingginya hasil belajar.

Sekolah yang menjadi objek penelitian ini adalah MAN 1 Polewali Mandar, sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan madrasah yang terdepan di Polewali Mandar, yang dalam beberapa tahun terakhir telah berhasil mencetak peserta didik yang berprestasi hingga ke tingkat nasional termasuk dalam bidang lomba bahasa arab.

Atas dasar di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Efektivitas Penerapan Metode Quantum Teaching terhadap Peningkatan hasil Belajar Bahasa Arab peserta didik MAN 1 Polewali Mandar*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *comparative* dengan bentuk penelitian *quasi eksperimen* yang bertujuan untuk menguji keefektifan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII agama 1 sebagai kelas kontrol dan kelas XII agama 2 sebagai kelas eksperimen yang dipilih secara acak melakukan *random sampling*.

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul penelitian ini maka variabel penelitian akan diberikan pengertian guna menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda di kalangan pembaca.

Metode *quantum teaching* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mempraktikkan pendekatan *quantum learning* di dalam ruang kelas, metode ini sangat memperhatikan keadaan lingkungan kelas dan menjadikan segala sesuatu yang ada dalam kelas mendukung pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, memberikan penjelasan tentang materi dengan mengajak peserta didik membayangkan keadaan sekitar, memasang poster-poster afirmasi di dinding kelas yang berkaitan dengan materi ajar serta alunan musik membuat peserta didik semangat dan rileks dalam mengerjakan soal yang diberikan sehingga dapat meningkatkan motivasi, minat, interaksi, hubungan serta penguasaan terhadap materi pembelajaran yang mengasah kemampuan otak peserta didik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar Bahasa Arab dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh peserta didik baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol setelah diberikan tes hasil belajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dalam bentuk *pre test* dan *post test*, observasi, dokumentasi dan wawancara. Tahap analisis data digunakan dengan menggunakan uji T dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

HASIL PENELITIAN

Hasil Belajar Bahasa Arab peserta didik MAN 1 Polewali Mandar tanpa menggunakan Metode Quantum Teaching

Dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk kelas kontrol atau kelas yang tidak menggunakan metode *quantum teaching*, terdapat 27 orang peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran dan ujian baik pretest maupun posttest. Maka dari 30 daftar nama peserta didik kelas XII Agama 1 hanya 27 orang saja yang peneliti cantumkan sebagai sampel. Berdasarkan data hasil ujian *pretest* dan *posttest*, jumlah total nilai yang diperoleh oleh peserta didik kelas kontrol pada

ujian *pretest* 1901 sedangkan pada ujian *posttest* 1945. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis deskriptif yaitu menghitung skor rata-rata tersebut baik *pretest* maupun *posttest*. diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Arab peserta didik kelas kontrol setelah dilakukan *posttest* adalah 72,04 dengan nilai minimum 42 dan maksimum 89. Berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas kontrol yaitu dari rata-rata 70,41 menjadi 72,04. adapun frekuensi dan persentase skor dari hasil *pretest* dan *posttest* kelas yang tidak menggunakan metode *quantum teaching* berdasarkan standar kelulusan mata pelajaran Bahasa Arab dengan nilai 75 yaitu:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas Kontrol Berdasar pada SKL

NO	INTERVAL SKOR	KATEGORI HASIL BELAJAR	PRE TES		POS TES	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	≤ 75	Lulus	11	40,74%	12	44,44%
2	≥ 75	Tidak lulus	16	59,26%	15	55,56%
Jumlah			27	100%	27	100%

Pada tabel 1 terlihat bahwa jumlah peserta didik yang lulus dalam ujian pretest sebanyak 11 orang dengan presentase 40,47% dan dalam ujian posttest sebanyak 12 orang dengan presentase 44,44%. Pada kelas kontrol ini, hanya satu orang saja yang berhasil lulus pada soal posttest dan tidak lulus pada saat pretest. Peneliti melihat tidak adanya semangat yang baru dibenak peserta didik saat mendengarkan kata ujian Bahasa Arab, peserta didik pada kelas ini sama sekali tidak berusaha untuk mempelajari kembali pembelajaran sebelumnya dan menganggap bahwa ujian yang diberikan tetap akan sama hasilnya dengan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa arab yang dilakukan oleh guru selama ini mengabaikan emosional sebagai pengaruh vital dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami keterkaitan antara emosi dan pembelajaran bisa membantu peserta didik untuk menggunakan emosi mereka secara produktif dalam menilai situasi dan mengambil tindakan yang menonjolkan kelebihan

individu sehingga melahirkan motivasi yang mendorong kualitas pribadi peserta didik.

Selisih rata-rata kenaikan hasil belajar peserta didik adalah 1,63 dengan persentase 2,31%. Dari tabel dan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Arab kelas kontrol tanpa menggunakan metode *quantum teaching* meningkat dengan persentase rata-rata kenaikan hasil belajar yaitu 2,31%.

Hasil Belajar Bahasa Arab peserta didik MAN 1 Polewali Mandar dengan menggunakan Metode *Quantum Teaching*

Quantum ialah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (DePorter:2010). Selanjutnya Porter dkk mendefinisikan *quantum* sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.” Mereka mengamsalkan kekuatan energi sebagai bagian penting dari tiap interaksi manusia. Dengan mengutip rumus klasik $E = mc^2$, mereka alihkan ihwal energi itu ke dalam analogi tubuh manusia yang “secara fisik

adalah materi”. “Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya: interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya”. Pada kaitan inilah, *quantum* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan Neuro Linguistic Programming (NLP) dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu.

Dalam penerapan metode *quantum teaching* ini, lingkungan belajar dengan suasana nyaman, cukup penerangan dan bila perlu disertai alunan musik dan didukung oleh proses belajar yang variatif, permainan yang edukatif, partisipatif serta sumber-sumber belajar yang dapat memberi pengalaman yang mampu meningkatkan prinsip “apa manfaatnya bagiku (AMBAK)” dan menimbulkan getaran emosi pada diri anak. Lingkungan dan suasana belajar demikian akan mendorong kemunculan sugesti-sugesti positif sehingga menjadi cahaya yang mampu menjadi lokomotif yang dapat membangkitkan energi belajar. Ketika belajar, kita membutuhkan sebanyak mungkin cahaya: kepercayaan diri, minat, motivasi, prinsip apa manfaatnya bagiku (AMBAK), interaksi, hubungan, kooperasi-kolaborasi dan inspirasi untuk diubah menjadi energi pembangkit belajar.

Menurut De Porter dan Mike Hernacki (2011), beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi. Istilah yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggestology* adalah “pemercepatan belajar”. Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai memungkin peserta didik untuk belajar dengan

kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan: hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosi. *Quantum teaching* mencakup aspek-aspek penting dalam program *neurolinguistik* (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi dengan adanya intervensi serius, sistematis dan latihan-latihan mental.

Dalam pembelajaran bahasa arab untuk kelas eksperimen atau kelas yang menggunakan metode *quantum teaching*, terdapat 28 orang peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran dan ujian baik pre-test maupun post-test. Maka dari 30 daftar nama peserta didik Kelas XII Agama 1 hanya 28 orang saja yang peneliti cantumkan sebagai responden. Jumlah total nilai ujian pretest kelas eksperimen sebanyak 2015 dan jumlah nilai posttest sebanyak 2266, selanjutnya analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung skor rata-rata dan standar deviasi kelas tersebut baik pre-test maupun post-test.

Diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Arab peserta didik kelas kontrol setelah dilakukan posttest adalah 80,93 dengan nilai minimum 45 dan maksimum 92. Berdasarkan perbandingan hasil pretest dan posttest dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas kontrol yaitu dari rata-rata 71,96 menjadi 80,93.

Adapun Klasifikasi skor dari hasil pre test dan pos tes kelas yang tidak menggunakan metode *quantum teaching* dengan memperhatikan standar kelulusan mata pelajaran bahasa arab dengan nilai 75 terlihat pada tabel 2.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas Eksperimen berdasar pada SKL

NO	INTERVAL SKOR	KATEGORI HASIL BELAJAR	PRE TES		POS TES	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	≤ 75	Lulus	16	57,14%	22	78,57%
2	≥ 75	Tidak lulus	12	42,86%	6	21,43%
	Jumlah		28	100%	28	100%

Pada tabel 2 terlihat bahwa jumlah peserta didik yang lulus dalam ujian pre test sebanyak 16 orang dengan presentase 57,14% dan dalam ujian pos test sebanyak 22 orang dengan presentase 78,57%.

Dari tes hasil belajar yang diberikan, beberapa peserta didik masih terkendala pada soal-soal yang mengarah pada *maharah kalam* dan *maharah kitabah*, dalam hal ini peserta didik masih belum terlalu memahami cara menyusun kalimat acak dengan baik dan memberikan baris sesuai dengan kaidah bahasa arab. Peneliti menganggap bahwa konsep *quantum teaching* yang peneliti cobakan belum mampu menyentuh aspek psikologi peserta didik dalam menulis bahasa arab, masih hanya sekedar kemampuan dasar saja dan lebih terfokus pada *maharah istmima'* dan *maharah qira'ah*.

Hal tersebut juga berpengaruh pada lama percobaan yang dilaksanakan karena hanya 5 kali pertemuan saja karena mereka harus ujian semester. Selisih rata-rata kenaikan hasil belajar peserta didik adalah 8,97 dengan persentase 12,47%. Dari tabel dan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika kelas kontrol tanpa menggunakan metode *quantum teaching* meningkat dengan

persentase rata-rata kenaikan hasil belajar yaitu 12,47%.

Keefektifan Metode *Quantum Teaching* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab

Tingkat keefektifan mengungkapkan dua hal pokok yaitu tingkat persentase peserta didik yang mencapai tingkat penguasaan tujuan dan persentase rata-rata penguasaan tujuan dari semua peserta didik. Selanjutnya tingkat penguasaan tujuan pembelajaran dinyatakan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM). Oleh Karena itu, untuk melihat keefektifan metode *quantum teaching* yang dilaksanakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan dengan melihat persentase hasil belajar Bahasa Arab peserta didik antara kelas yang tidak menggunakan metode *quantum teaching* dan kelas yang menggunakan metode *quantum teaching*. Pengujian dasar-dasar analisis yang dilakukan meliputi pengujian normalitas dan pengujian homogenitas lalu dilakukan pengujian hipotesis dengan uji *t-test*.

Data yang diuji adalah tes akhir (*posttest*) berdasarkan standar kelulusan minimum yang telah ditetapkan di sekolah tersebut (75) dapat dilihat dengan tabel 3.

Tabel 3: Perbandingan Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar (*Posttest*) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen Berdasarkan SKL

NO	INTERVAL SKOR	KATEGORI HASIL BELAJAR	KONTROL		EKSPERIMEN	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	≤ 75	Lulus	12	44,44%	22	78,57%
2	≥ 75	Tidak lulus	15	55,56%	6	21,43%
Jumlah			27	100%	28	100%

Dari tabel 3 tersebut terlihat bahwa pada kelas kontrol hanya 12 orang saja yang mampu mendapatkan nilai lulus dengan persentase 44,44% sedangkan pada kelas eksperimen terdapat 22 orang peserta didik yang mampu mendapatkan nilai lulus dengan persentase 78,57% .

Secara klasikal dan individual, ketuntasan hasil belajar pada kelas kontrol pada saat *posttest*

belum mencapai hasil yang maksimal dimana persentase hasil hanya mencapai 44,44% saja, ini berarti jumlah peserta didik yang tuntas kurang dari setengah dari jumlah siswa.

Sedangkan ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah mencapai hasil yang maksimal dimana jumlah peserta didik yang tuntas lebih dari setengah dari jumlah siswa. Jumlah peserta didik yang tidak

tuntas diharapkan menambah pengetahuan diluar jam pembelajaran atau mengikuti privat test, kerja kelompok dan lain-lain yang diadakan pada hari sabtu setelah pulang sekolah oleh peneliti.

Selanjutnya dilakukan analisis inferensial dengan pengujian hipotesis (Uji T) untuk menjawab apakah hipotesis alternative diterima atau ditolak. Adapun langkah yang peneliti lakukan dalam analisis inferensial dengan terlebih dahulu menguji data deta dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah data di temukan normal dan valid maka mulailah dilakukan perhitungan uji hipotesis.

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji-t dengan *polled varians* sampel independen. Pengujian ini hipotesis dilakukan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan oleh penulis.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar Bahasa Arab peserta didik yang diajar menggunakan metode *quantum teaching* dengan peserta didik yang diajar tanpa menggunakan metode *quantum teaching* di MAN 1 Polewali Mandar.

H_a : Hasil belajar Bahasa Arab peserta didik yang diajar menggunakan metode *quantum teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar tanpa menggunakan metode *quantum teaching* di MAN 1 Polewali Mandar.

μ_1 : Rata-rata hasil belajar Bahasa Arab peserta didik yang diajar dengan metode *quantum teaching*.

μ_2 : Rata-rata hasil belajar Bahasa Arab peserta didik yang diajar tanpa metode *quantum teaching*.

Uji hipotesis dilakukan pada hasil *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada *posttest* kelas eksperimen, diketahui memiliki rata-rata (x_1) = 80,93 dengan varians (S_1^2) = 105,46. Pada *posttest* kelas kontrol, diketahui memiliki rata-rata (x_2) = 73,03 dengan varians

(S_2^2) = 146,89. Adapun rumus uji t yang digunakan yaitu:

$$T_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\text{dsg} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t_{hitung} 2,92 dan nilai $t_{\text{tabel}} = 1,673$

Dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka diperoleh :

$$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,92 > 1,673$$

Berdasarkan nilai t_{tabel} dan t_{hitung} maka H_0 berada di daerah penolakan dan H_a berada di daerah penerimaan. Hal ini berarti bahwa metode *quantum teaching* efektif terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Arab MAN 1 Polewali Mandar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen karena peneliti membandingkan dua kelas yang bersifat homogen. Salah satu kelas diajar dengan metode *quantum teaching* sedangkan kelas yang lain diajar tanpa menggunakan metode *quantum teaching* (metode konvensional). Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal kedua kelas. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa rata-rata hasil belajar kedua kelas hampir sama atau kedua kelas memiliki kemampuan awal yang berada pada kategori sedang. Dengan kata lain, bahwa kedua kelas bersifat homogen.

Setelah kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan *pretest* dan *posttest*, diperoleh data hasil belajar dimana pada kedua kelas terjadi perbedaan hasil belajar.

Dalam penelitian ini, tes hasil belajar lebih diarahkan pada aspek kognitif. Soal dalam tes tersebut merupakan tes objektif seperti bentuk soal jawaban singkat, soal benar salah, soal menjodohkan dan menyusun kalimat, yang mencakup empat kemampuan dalam pembelajaran Bahasa Arab yaitu *istima'*, *qira'ah*, *kalam* dan *kitabah*. Nilai rata-rata *pretest* kelas

kontrol adalah 70,41, setelah diajar tanpa menggunakan metode *quantum teaching* dan diberikan *posttest*, rata-rata hasil belajar bahasa Arab kelas kontrol meningkat menjadi 71,96. Begitupun dengan hasil belajar kelas eksperimen, nilai rata-rata *pretest* pada kelas ini adalah 72,04 dan setelah diajar dengan menggunakan metode *quantum teaching* dan diberikan *posttest*, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat menjadi 80,93. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar bahasa Arab pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terjadi peningkatan, namun peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Adanya perbedaan peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran dengan metode *quantum teaching*, hampir seluruh peserta didik memperhatikan informasi yang diberikan, melakukan diskusi dengan teman, aktif terlibat dalam pengerjaan tugas. Terlebih lagi kegiatan eksperimen yang dilakukan oleh peserta didik dengan membuat pemetaan *dhamair* dalam bentuk poster untuk mempermudah pembelajaran dan mempercepat pemahaman, serta membuat suasana ruang kelas mereka lebih nyaman dan indah.

Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran *quantum teaching* yang dikemukakan oleh Bobbi De Potter (2010) yang mengatakan bahwa “bahwalah duniamu ke dalam dunia mereka dan hantarkan mereka ke dalam duniamu”. Dunia mereka dalam hal ini adalah dunia yang senang dengan bersenang-senang, kebersamaan, warna, cerita masa muda dan lainnya, harus dimasuki untuk menjadi sahabatnya dalam pembelajaran. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen guru memberikan catatan-catatan kosa kata yang harus ada dan selalu diungkapkan di dalam kelas dan meminta salah satu kelas untuk mengerjakannya secara bersama-sama baik secara manual ataupun elektronik yang jelas dapat dipajang di ruang kelas.

Poster tersebut merupakan sesuatu yang membuktikan bahwa imajinasi peserta didik pada

fase ini sangat tinggi dan menyukai warna-warna cerah. Meskipun pembuatan ini dibantu oleh peneliti sendiri tetapi kreativitas peserta didik pada saat menentukan ide dalam penataannya membuktikan bahwa mereka punya semangat belajar Bahasa Arab karena sugesti yang mereka peroleh membangkitkan semangat mereka, keadaan tersebut didukung oleh prinsip suggestologi yang dikembangkan oleh Geogi Lozanov yang menjelaskan bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Artinya, hasil belajar yang dicapai oleh anak didik (pembelajar) akan baik apabila lingkungan, proses, dan sumber-sumber belajar memberikan sugesti positif pada dirinya.

Sedangkan pada kelas kontrol pemberian materi dengan menggunakan metode konvensional berupa metode ceramah, Tanya jawab dan dengar ucap kelas kadang membuat peserta didik bosan dengan penjelasan materi ajar dan kaidah bahasa arab secara terus menerus sehingga sebagian peserta didik memperhatikan sebagian juga tidak memperhatikan. Selain itu, ruang kelas yang tidak tertata dengan baik serta tidak adanya selingan berupa permainan atau musik-musik instrumental saat peserta didik terlihat bosan dalam menerima pelajaran akibatnya sebagian peserta didik kurang bersemangat dalam belajar Bahasa Arab.

Hasil belajar yang baik ditunjukkan oleh nilai ujian tinggi merupakan indikator dari proses belajar mengajar yang baik, hasil belajar juga merupakan patokan berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajar. Dalam mencapai hasil belajar yang baik, selain perlunya penguasaan materi juga harus didukung dengan adanya interaksi multi arah antara pendidik dan peserta didik maupun antara peserta didik yang satu dengan lainnya.

Hasil belajar kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol menunjukkan adanya interaksi mengajar yang lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Proses mengajar pada kelas eksperimen menerapkan

metode *quantum teaching*, dalam metode ini mengharuskan adanya usaha guru untuk mentransfer pembelajaran dengan mengikuti kebutuhan dan keseharian peserta didik, sehingga antara peserta didik dan guru terjadi komunikasi yang utuh.

Hal ini juga dapat dilihat pada lembar observasi dimana pada kelas eksperimen rata-rata peserta didik yang fokus terhadap pembelajaran, peserta didik yang mengerti dengan materi yang diajarkan, peserta didik yang berani tampil di depan kelas, dan mampu menyebutkan kosa-kata dan kalimat arab dengan benar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi Ma'aruf dan Sitti Salamah (2008) yang mengatakan bahwa metode *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang peserta didik MAN 1 Polewali Mandar pada tanggal 28 November 2015 yang menceritakan bahwa metode yang peneliti demonstrasikan di kelasnya merupakan model terbaru yang belum pernah dilakukan oleh guru lain.

“ini baru pertama kali kak, memang ada yang mendekati metode itu sebelumnya tapi pengajar PPL dan itupun tidak sama persis”

Begitulah bunyi ucapan beliau dalam wawancara. Lanjut beliau menjelaskan bahwa dengan adanya metode *quantum teaching* ini beberapa peserta didik lain yang merasa tidak suka belajar bahasa arab menjadi rajin dan gemar belajar bahasa arab karena terkadang mereka diberikan kesempatan untuk menonton film documenter arab disela pembelajaran meskipun akhirnya mereka akan mengeluh jika permainan filmnya dipotong setelah 10 menit berjalan dan mereka diminta untuk mencari arti dari kosa kata pada film tersebut. Selain itu, sebagaimana yang dijelaskan dalam prinsip TANDUR pada aspek “D” yaitu demonstrasikan, tugas kelompok yang memaksa mereka untuk kreatif dalam menciptakan poster-poster arab yang berisi tentang pembelajaran dan nantinya dijadikan pajangan di dalam kelas membuat semangat kerja sama mereka menjadi

terbangun. Bahkan, pada saat tugas-tugas mereka rampung dan siap untuk dipajang di kelas, beberapa wali kelas lain juga meminta untuk dibuatkan poster afirmasi arab yang dipakai pada kelas eksperimen.

Setelah penelitian berakhir, dan hasil yang didapatkan oleh peneliti diperlihatkan kepada pihak sekolah, maka peneliti kembali melakukan wawancara bebas dengan pengajar Bahasa Arab MAN 1 Polewali Mandar. Beliau menganggap bahwa ketika bahasa arab dan bahasa inggris dipersandingkan sebagai tujuan bahasa yang harus dikuasai, sebagian peserta didik lebih memilih belajar bahasa Inggris karena sangat jarang pengajar Bahasa Arab yang mampu creative. Dalam perbincangan tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Sangat jarang pengajar bahasa Arab mampu memberikan materi yang menarik perhatian, berbeda dengan bahasa inggris yang notabenehnya selalu memberikan games, music, dan kuis. Tetapi metode quantum teaching yang didemonstrasikan ini sangat mampu mengembalikan image Bahasa Arab di mata peserta didik”

Alasan utama peserta didik tidak/kurang mendengarkan atau menyukai guru dan pelajaran yang disampaikan adalah adanya jurang antara dunia guru/dosen dengan dunia peserta didik. Peserta didik tidak memahami atau melihat manfaat dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kondisi ini mengakibatkan emosi, minat, hasrat, kebutuhan, pikiran harus diperhatikan. Artinya masukilah dunia mereka. Sampaikan materi pelajaran yang punya kaitan erat dengan dunia mereka yang digunakan dalam prinsip *quantum teaching*.

Selain itu, para pengajar bahasa Arab lebih dominan memandang bahasa Arab sebagai ilmu pengetahuan, sehingga aspek-aspek fungsi bahasa sering diabaikan. Mayoritas pengkaji atau pendidik bahasa Arab yang peneliti dapatkan baru sekedar memposisikan bahasa Arab sebagai alat (*wasilah*) untuk memahami teks keislaman yang berbahasa Arab dan belum memfungsikannya sebagai sebuah *disiplin ilmu* yang perlu dikembangkan melalui berbagai penelitian dan

pembacaan kembali secara kritis. Anggapan tersebut menyebabkan munculnya pandangan negatif terhadap bahasa Arab.

Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi atau dengan kata lain hanya mampu beradaptasi dengan ilmu agama saja dan diajarkan di dunia Islam semata. Kecenderungan memaknai bahasa Arab sebagai semata-mata bahasa untuk pengalaman dan pendalaman Agama Islam itu telah menafikan signifikansi dunia Arab dari segi politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, preferensi belajar bahasa Arab perlu ditinjau kembali. Artinya, pembelajaran bahasa Arab jangan sampai dibatasi sebagai bahasa agama.

Hal-hal di atas bisa disebabkan oleh tidak adanya usaha guru untuk membuat suasana baru dalam pembelajaran. Dalam pengamatan peneliti melihat sangat jelas adanya kesalahan persepsi pembelajaran Bahasa Arab pada kelas kontrol, seakan-akan guru sangat terfokus pada materi yang ada pada buku bacaan tanpa memperhatikan psikologi peserta didik padahal dunia MTs masih tergolong sebagai dunia warna dan dunia kreatif dimana imajinasi mereka untuk mengembangkan apa yang mereka dapatkan masih sangat baik.

Oleh karena itu, para pengajar perlu melaksanakan pengembangan dan penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar bahasa Arab itu sendiri, meskipun sudah ada kurikulum dari pusat tapi guru haruslah memahami kondisi peserta didik mereka. Karena secara teoritik, topik-topik yang relevan (hangat) atau *upto date* sangat membantu peserta didik dalam pemerolehan bahasa. Topik dan kosa kata yang sifatnya asing dan tidak kontekstual dalam keseharian peserta didik akan terasa susah dan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa konsep-konsep kekinian tersebut tercantum jelas dalam metode *quantum teaching* sehingga peneliti menganggap metode tersebut akan mampu menarik perhatian peserta didik. Meskipun masih ada beberapa hal yang menjadi kekurangan metode tersebut yaitu butuh waktu yang panjang untuk melaksanakan seluruh rangkaian yang

ditetapkan dalam prinsip TANDUR, juga penataan kelas dan media yang disediakan juga membutuhkan materi dan profesionalitas yang cukup. Namun, jika dilakukan dengan ikhlas dan menganggap mencerdaskan peserta didik adalah tanggung jawab moral yang harus dilaksanakan peneliti menganggap ini akan bisa dilaksanakan dengan baik.

Efektivitas penerapan metode *quantum teaching* dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab dapat dibuktikan melalui pengujian statistik inferensial yaitu dengan menggunakan uji t. berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,92$ dan $t_{tabel} = 1,673$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Arab peserta didik yang diajar menggunakan metode *quantum teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar tanpa menggunakan metode *quantum teaching* pada peserta didik kelas IX MAN 1 Polewali Mandar sehingga metode *quantum teaching* efektif diterapkan pada peserta didik MAN 1 Polewali Mandar. Namun, jika melihat kajian aspek pembelajaran bahasa yang harus dicapai dalam skala kemahiran berbahasa Arab, yaitu aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis (Hafid:2012), peneliti belum mampu mengemukakan seberapa besar peserta didik memahami hal tersebut berdasarkan eksperimen metode *quantum teaching* ini karena aspek pencapaian yang diperoleh hanyalah mengikuti pola pembelajaran dasar saja dengan perbantuan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab untuk jenjang Madrasah Aliyah, hanya saja sebagian kecil dari aspek tersebut sudah ada dalam pembelajaran yang diajarkan.

Akhir dari uraian pembahasan ini, peneliti merangkum bahwa metode *quantum teaching* sangat cocok diterapkan dalam materi pelajaran bahasa Arab yang berkisar antara: *muhadasah*, *qawa'id*, *qira'ah*, *mufradat* dan *insya'*, sangat memiliki keterkaitan dengan dunia peserta didik yang dalam kesehariannya berbahasa Indonesia. Sub-sub materi tersebut juga dijumpai dalam struktur pembicaraan mereka dalam Bahasa Indonesia, demikian pula topik dan cakupan sub-

sub materi tersebut dapat dikaitkan dengan dunia peserta didik di luar pelajaran.

Sedangkan prinsip metode *quantum teaching* menurut Nata (2011) terdiri dari lima prinsip dasar yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha dan segala yang layak dipelajari berarti layak pula dirayakan.

Segalanya berbicara

Prinsip ini mempunyai pengertian bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di ruang belajar mengirim pesan belajar. Segala sesuatu itu bisa berupa, perkataan guru, bahasa tubuh, bahasa wajah, gambar-gambar di dinding, dan apapun yang terjadi saat pelajaran berlangsung bisa menjadi media penyampaian pelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Arab prinsip ini sangat dibutuhkan. Seluruh media yang ada dapat menjadi pengirim pesan dan menjadi alat bantu bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Media yang digunakan meliputi buku-buku, slide, papan tulis, audio, tape recorder dan lainnya. Dengan demikian guru dalam menyampaikan pelajaran tidak harus monoton menggunakan bahasa lisan. Dalam konteks bahasa lisan yang digunakan oleh guru, konsep metode *quantum teaching* melarang adanya *tasyaddud* (berbicara panjang lebar tanpa hati-hati dan kendali), karena terlalu banyak berbicara dan berlebihan dalam mengeluarkan kata-kata akan menghabiskan waktu belajar tanpa makna.

Segalanya bertujuan

Usaha guru untuk mengubah kecerdasan peserta didik menjadi cahaya, mempunyai tujuan agar peserta didik memahami pelajaran secara mandiri. Demikian pula usaha-usaha lain yang berupa penggunaan segala sesuatu menjadi media pembelajaran harus mempunyai tujuan yang pasti. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Pengalaman sebelum pemberian nama

Proses belajar yang paling efektif akan dicapai ketika peserta didik telah memiliki pengalaman sebelum mereka mengenal nama dari materi yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran Bahasa Arab hal ini dapat dicontohkan ketika guru akan mengajarkan *muha>das|ah* dengan tema *S{ala>h al-Jama>'ah* peserta didik diarahkan untuk mengingat hal-hal yang terakait dengan proses shalat berjama'ah. Dengan demikian alur dari percakapan tersebut akan mudah diikuti oleh peserta didik.

Akui setiap usaha

Belajar merupakan proses. Dengan demikian peserta didik akan senantiasa mengalami kesulitan dalam melatih kemampuannya untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan. Untuk mencapai hasil tersebut peserta didik akan berusaha dengan segala kemampuannya. Oleh karena itu, segala bentuk usaha tersebut harus dihargai.

Segala yang layak dipelajari berarti layak pula dirayakan

Prinsip ini merupakan kelanjutan dari prinsip sebelumnya, kalau pada prinsip sebelumnya guru harus menghargai segala usaha anak didiknya, maka pada prinsip ini guru harus merayakan keberhasilan yang diraih peserta didik sekecil apapun keberhasilan tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Arab sulit ditemukan seorang peserta didik yang langsung memiliki kemampuan berbahasa arab yang baik, oleh karena itu seperti apapun kemajuan yang dicapai peserta didik tersebut maka dia layak mendapatkan penghargaan dari keberhasilannya tersebut. Fuad mengemukakan bahwa pujian yang berupa ungkapan seperti kata bagus, baik dan lainnya merupakan tindakan yang dapat menanamkan suatu keyakinan pada diri peserta didik akan ilmu yang dimilikinya, juga mendorong peserta didik yang lain untuk bisa mendapatkan penghargaan tersebut, sehingga memunculkan suasana santai atas keseriusan belajar.

Dalam penggunaan kelima prinsip dasar dalam metode *quantum teaching*, guru harus memahami dengan cerdas karakteristik siswa yang tingkat keberagaman dan latar belakangnya berbeda-beda, tentunya gaya belajar dan teknik memahami pelajaran akan berbeda-beda. Kreativitas guru dalam mengolah pembelajaran haruslah mampu merangkul semua gaya belajar peserta didik baik yang *visual*, *auditorial* dan *kinestetik*.

PENUTUP

1. Hasil belajar Bahasa Arab peserta didik MAN 1 Polewali Mandar tanpa penerapan metode *quantum teaching* memperoleh peningkatan sebesar 1,63 dengan persentase 2,31% yakni dari nilai rata-rata 70,41

menjadi 72,04. Pembelajaran pada kelas kontrol ini dilaksanakan dengan menerjemahkan materi, menjelaskan isi materi lalu dan mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku ajar. Terkadang latihan dilaksanakan secara sendiri-sendiri dan kadang pula dilaksanakan secara berkelompok.

2. Hasil belajar Bahasa Arab peserta didik MAN 1 Polewali Mandar dengan penerapan metode *quantum teaching* memperoleh peningkatan sebesar 8,97 dengan persentase 12,47% yakni rata-rata 71,96 menjadi 80,93. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* dilakukan dengan sangat memperhatikan keadaan lingkungan peserta didik dalam memberikan materi ajar. Mengajak peserta didik berfikir dan bertindak untuk mendapatkan sebuah pemahaman terhadap materi, menata ruang kelas, memberikan motivasi dengan bercerita dan menonton, media digunakan beragam dan diperindah, serta musik instrumental dan permainan yang membangun kerja sama membuat peserta didik semangat dalam pembelajaran.
3. Berdasarkan target standar nilai minimum pelajaran Bahasa Arab yaitu 75 dan peserta didik yang mencapai nilai tersebut setelah pembelajaran menggunakan metode *quantum teaching* sebanyak 22 orang dari 30 peserta didik, maka penggunaan metode pembelajaran *quantum teaching* efektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik MAN 1 Polewali Mandar. Selain itu, setelah dilakukan uji statistik (uji-t) skor

$t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,96 > 1,673$). Peningkatan yang dapat dilihat tidak hanya dari skor rata-rata saja akan tetapi perubahan image bahasa Arab dalam diri peserta didik sehingga semangat dan antusiasme peserta didik pada saat pembelajaran Bahasa Arab sudah terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir. *Turuqu Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah*, Taba'ah al-Ula, Kairo: Maktabah al-Nafaqah; 1979.
- DePorter, Bobbi, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Cet. XXX; Bandung: Kaifa, 2011.
- DePorter, Bobbi. *Quantum Teaching*, Cet. II; Bandung, Kaifa, 2010.
- Hafid, Abd. Karim *Berbagai Sudut Pandang dalam Memahami Bahasa Arab*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ibrahim, Abd al- 'Alim. *FiTuruqu al-Tadris: Muajjih al-Fanni*, Thaba'ah al-'Asyirah, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119.
- Ma'aruf, Zahdi dan Sitti Salamah, "Pembelajaran *Quantum Teaching* dengan Pendekatan Multi Kecerdasan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika" *Jurnal Riau*, Universitas Riau Pekanbaru, 2008.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. VII; Bandung: Rosakarya, 2008
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana